

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara berkelanjutan, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak luput dari perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum yang baru beberapa tahun ini di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu pengembangan dalam bidang pendidikan yang dipicu oleh langkah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim dalam memulihkan pembelajaran di dalam institusi pendidikan pasca terjadinya pandemi Covid-19. Kurikulum Merdeka dicanangkan kemendikbudristek sebagai bentuk respons dan pemecahan solusi atas kondisi pendidikan di Indonesia saat ini (Qurniawati, 2023).

Penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini lebih mengharapkan pada perwujudan peserta didik yang cakap dalam literasi. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang perubahan atas keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 033/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka mengenai karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia menyatakan bahwa

kemampuan literasi menjadi indikator kemajuan dan perkembangan anak-anak Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir kritis-kreatif-imajinatif dan warga negara Indonesia yang menguasai literasi digital dan informasional. Pembelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan literasi dalam semua peristiwa komunikasi yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan dunia kerja.

Keterampilan yang dibentuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam peraturan terbaru mencakup dua jenis keterampilan berbahasa, yaitu, keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kedua kompetensi berbahasa tersebut berdasar pada tiga hal yang dapat mengembangkan kompetensi siswa, seperti bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra), dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif).

Meskipun mengalami beberapa pembaharuan seperti yang disebutkan pada pembahasan paragraf sebelumnya, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah pada Kurikulum Merdeka masih berdasar pada pembelajaran berbasis genre atau berbasis teks. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang perubahan atas keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 033/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum Merdeka, menyatakan di dalamnya bahwa pembelajaran berbasis genre ini memanfaatkan beragam tipe teks dan teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual). Pembelajaran berbasis teks merupakan pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal dan tumpuan. Dengan keberadaan pembelajaran berbasis teks ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam setiap produk karya yang dihasilkan baik secara lisan maupun tulis (Sufanti dalam A.A.N.B.J. Dewanta et al., 2021). Materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan cakupan pembelajaran berbasis teks yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif diantaranya adalah pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra menekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan seni yang dapat diproduksi dan diapresiasi sehingga pembelajaran hendaknya bersifat produktif-apresiatif (Sutejo dalam Haryanti, 2019). Pembelajaran sastra yang bersifat produktif-apresiatif tentunya akan menghasilkan suatu karya sastra. Demi mewujudkan pembelajaran sastra yang bersifat produktif-apresiatif diperlukan adanya sebuah proses kreatif (Semi dalam A.A.N.B.J. Dewanta et al., 2021) mengungkapkan, bahwa tidak akan ada karya sastra yang bermutu tanpa adanya kreativitas pengarang. Hal ini menunjukkan bahwa kaitan antara pengarang dan karya sastra yang dihasilkan sangatlah erat, sehingga penilaian terhadap sebuah karya sastra seharusnya juga melihat dan mempertimbangkan dari sisi proses kreatifnya (A.A.N.B.J. Dewanta et al., 2021).

Secara umum proses yang dilalui penulis (sastrawan) bisa dikelompokkan atas kegiatan pramenulis, penulisan, penulisan kembali dan publikasi (Farris dalam Yulianti et al., 2021). Guna memfasilitasi proses kreatif tersebut, tentunya dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang spesifik. Strategi dan metode pembelajaran yang spesifik sangat bervariasi mengingat banyaknya pembaharuan dari penelitian-penelitian terdahulu setiap saat. Salah satu materi pembelajaran yang membutuhkan adanya metode spesifik yang bervariasi dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu materi mengenai teks cerpen atau cerita pendek.

Cerpen adalah jenis prosa fiksi yang menceritakan atau menggambarkan suatu kisah yang dialami oleh suatu tokoh secara ringkas disertai dengan berbagai konflik dan terdapat penyelesaian atau solusi dari masalah yang dihadapi (Surastina dalam Siregar & Wulandari, 2020). Sedangkan menurut Kosasih (dalam Rimawan et al., 2022) mengemukakan bahwa cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerita pendek dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh dengan pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan pembaca. Pengertian lain menjelaskan bahwa cerpen menurut (Tarigan dalam Rimawan et al., 2022) adalah cerita rekaan yang masalahnya singkat jelas dan padat dan terkonsentrasi pada suatu peristiwa atau kejadian. Dari ketiga penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teks cerpen adalah suatu jenis prosa fiksi yang menceritakan salah satu peristiwa atau bagian dari kehidupan tokoh dengan ringkas dan meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembaca.

Teks cerpen merupakan salah satu materi bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk mengasah keterampilan berbahasa, salah satunya yaitu keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan kegiatan penyampaian ide melalui rangkaian kata-kata yang mempunyai makna (Ansoriyah dalam Oktaviani & Ansoriyah, 2022:54). Keterampilan menulis juga dapat diartikan sebagai suatu keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahasa tulis (Rofi'uddin dan Zuhdi dalam Suyuti & Zulianto, n.d. 2020). Berdasar pada kedua pendapat di atas dapat disampaikan dengan ringkas bahwa keterampilan menulis merupakan sebuah keterampilan yang terbentuk dari pengekspresian serangkaian makna, ide atau tanggapan seseorang melalui bahasa tulis.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya Kurikulum Merdeka, keterampilan menulis dalam pembelajaran teks cerpen di kelas sepuluh terdapat pada fase E. Tujuan pembelajaran dari capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase ini adalah peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis. Lebih lanjut, capaian pembelajaran pada fase E dengan elemen menulis salah satu

diantaranya yaitu “Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi.” (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/Kr/2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka).

Dalam pelaksanaan elemen yang telah diuraikan sebelumnya, kegiatan menulis cerita pendek ini sering kali menemukan berbagai hambatan, seperti keterbatasan ide atau inspirasi, kesulitan dalam mengembangkan ide secara mendalam dan terstruktur, kurangnya penguasaan kosakata, serta kesulitan dalam merangkai kalimat dan struktur cerpen yang jelas dan padu. Sebagai upaya memahami hambatan-hambatan tersebut, penelitian ini melakukan analisis di dua sekolah yang berbeda. Diantaranya yaitu Sekolah Islam As-Syafi'iyah 01 dan SMA Muhammadiyah 5. Dalam analisis kebutuhan awal, dilakukan observasi terhadap pembelajaran, wawancara terhadap guru terkait pelaksanaan pembelajaran, serta menyebarkan angket untuk menjaring data berupa pendapat siswa terkait pelaksanaan pembelajaran cerpen. Analisis yang dilaksanakan bertujuan untuk menelaah faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan peserta didik dalam menulis cerita pendek serta menemukan metode yang dapat membantu mengatasi kendala yang dihadapi.

Berdasar pada hasil observasi dan wawancara bersama guru Bahasa Indonesia di Sekolah Islam Asy-Syafi'iyah 01, menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas berlangsung dengan kondisi yang relatif tenang, namun sebagian siswa tampak kurang

antusias mengikuti pelajaran menulis cerpen. Guru menjelaskan materi mengenai unsur-unsur cerpen dan cara mengembangkan alur cerita, tetapi beberapa siswa tampak kesulitan memahami penjelasan secara utuh. Selama proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa lebih banyak berlangsung secara kelompok kecil. Beberapa siswa menulis ide yang sederhana atau tidak lengkap, bahkan ada yang mengalami kebingungan saat diminta membuat ide serta profil tokoh dan konflik dalam cerpennya. Berdasarkan pengamatan tersebut, terlihat bahwa rendahnya keterampilan menulis cerpen siswa disebabkan oleh kurangnya metode yang membantu mereka mengembangkan ide secara bertahap. Motivasi menulis juga terlihat rendah, karena sebagian siswa cenderung menunda menyelesaikan tugas menulis atau mengandalkan ide yang minim. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan metode pembelajaran yang dapat membimbing siswa dalam mengembangkan ide cerita secara sistematis dan meningkatkan keterampilan menulis mereka. Wawancara juga menyebutkan bahwa tantangan utama dalam mengajarkan menulis cerita pendek adalah kurangnya motivasi siswa dalam mengeksplorasi ide. Guru menyebutkan bahwa banyak siswa lebih terbiasa menulis secara deskriptif daripada naratif, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam membangun alur yang menarik. Selain itu, beberapa siswa merasa sulit untuk memulai tulisan karena kurangnya ide cerita. Guru tersebut juga menjelaskan bahwa dalam proses pengembangan ide cerita, metode yang digunakan mengandalkan antologi cerpen dalam bentuk PDF sebagai bahan referensi bagi siswa. Namun, meskipun sumber ini memberikan contoh cerita pendek yang beragam, masih banyak siswa yang kesulitan memahami struktur dan teknik penceritaan yang baik dari referensi tersebut.

Sementara itu, Observasi kelas di SMA Muhammadiyah 5 menunjukkan bahwa suasana kelas cenderung aktif, namun sebagian siswa terlihat lebih fokus berbicara dengan teman sebangku dibandingkan memperhatikan penjelasan guru. Kegiatan pembelajaran menulis cerpen yang diamati meliputi penjelasan guru mengenai struktur cerpen, penyampaian tema, dan cara mengembangkan alur cerita. Selama kegiatan berlangsung, hanya sebagian siswa yang mencatat materi, sementara yang lain tampak kebingungan ketika diminta membuat ide cerita. Interaksi antara guru dan siswa terbatas pada tanya-jawab singkat, dan tidak semua siswa berani mengajukan pertanyaan terkait kesulitan mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menentukan tema, mengembangkan tokoh, serta menyusun alur cerita yang logis. Motivasi menulis siswa juga rendah, terlihat dari banyaknya siswa yang menunda pengerjaan tugas menulis cerpen atau menulis dengan ide yang minim. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan akan metode pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan ide cerita secara sistematis dan meningkatkan keterampilan menulis mereka. Berdasarkan permasalahan tersebut beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menentukan tema, mengembangkan tokoh, serta menyusun alur cerita yang logis. Motivasi menulis siswa juga rendah, terlihat dari banyaknya siswa yang menunda pengerjaan tugas menulis cerpen atau menulis dengan ide yang cenderung terbatas. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan akan metode pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan ide cerita secara sistematis dan meningkatkan keterampilan menulis mereka. Hasil wawancara ini diperkuat oleh observasi di kelas. Guru di SMA Muhammadiyah 5 juga telah mencoba beberapa metode pembelajaran yang

bervariasi, seperti *mind mapping*, presentasi, diskusi kelompok, hingga menggunakan audio pada buku. Namun, meskipun metode ini membantu sebagian siswa dalam menemukan ide awal, masih banyak yang kesulitan mengembangkannya menjadi cerita yang sistematis, dan logis. Beberapa siswa hanya menuliskan garis besar cerita tanpa memperjelas konflik atau menyusun alur yang logis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ide awal sudah ada, kurangnya pemahaman terhadap tahap-tahap penulisan cerpen menghambat siswa dalam menghasilkan cerita yang lebih terstruktur dan berkualitas.

Selain mewawancarai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, angket juga disebarakan kepada siswa dengan beberapa pertanyaan. Pemberian angket pada peserta didik, mencakup 6 pertanyaan dengan 4 pertanyaan tertutup dengan jawaban ya, tidak, dan mungkin, dan 2 pertanyaan terbuka opsi isian singkat. Berdasarkan penyebaran angket tersebut, berikut hasil yang diberikan. Pada pertanyaan “apakah anda pernah mempelajari teks cerpen?” Hampir Sebagian besar peserta didik menjawab opsi pilihan ya, dan sebagian menjawab opsi pilihan tidak dan mungkin. Pertanyaan kedua adalah “apakah guru mengajarkan proses menulis teks cerpen secara lengkap dan bervariasi?” Jawaban yang diberikan adalah sebagian besar menjawab ya dan sebagian kecil menjawab mungkin dan tidak. Pertanyaan ketiga adalah “apakah menurut anda menulis teks cerpen adalah hal yang sulit?” Sebagian besar menjawab mungkin, lalu diikuti dengan tidak dan ya. Pertanyaan keempat adalah “apa hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dari pengalaman anda dalam menulis teks cerpen?” Sebagian menjawab hal yang menyenangkan dalam menulis cerpen adalah saat membaca cerpen ataupun berimajinasi

ketika membuat cerpen, sedangkan hal yang tidak menyenangkan adalah saat mencari ide dan bingung dalam merangkai dan membuat alur cerpen. Pertanyaan kelima adalah “apakah hasil menulis cerpen anda memuaskan? Apa alasannya?” Sebagian besar menjawab belum dan tidak, karena belum memahami teks cerpen, mengembangkan ide dan cara menyusun alur dengan benar. Pertanyaan terakhir adalah “jika ada metode yang membantu anda dalam mengembangkan ide menulis cerpen, apakah anda tertarik menggunakan metode tersebut?” Sebagian besar peserta didik menjawab ya, lalu diikuti jawaban mungkin dan tidak.

Dari pemberian angket pada peserta didik, dapat disimpulkan bahwa guru memberikan pembelajaran materi cerpen dengan metode yang bervariasi. Namun, dalam penulisan cerpen, peserta didik masih meragukan kemampuan mereka dalam menulis cerpen, melihat dari banyaknya jawaban dengan alasan belum memahami teks cerpen dengan baik, yaitu belum dapat mengembangkan ide, serta belum dapat menyusun alur cerpen. Berdasarkan hasil wawancara dan angket analisis kebutuhan pembelajaran inilah, fokus pada penelitian ini merujuk pada kemampuan peserta didik dalam menulis dan mengembangkan ide dalam menulis cerpen secara runtut kreatif dan memenuhi unsur cerpen dengan sebuah metode, yaitu penerapan metode *Snowlake*.

Teknik penulisan metode Snowflake adalah metode penulisan naskah yang diciptakan oleh Randy Ingermanson, seorang penulis dan fisikawan. Teknik penulisan metode Snowflake adalah teknik yang populer untuk menganalisis rangkaian cerita. Teknik ini membantu untuk memulai langkah dan menambah pendalaman cerita sampai memiliki desain yang bagus (Ingermanson & Ecomony, 2009). Tujuan utama dari metode ini adalah

untuk mempermudah menulis sebuah naskah cerita. Metode ini dapat membantu peserta didik dalam menuliskan cerpen dengan sistematis tanpa melupakan unsur penting dalam sebuah cerita.

Secara umum, metode ini memiliki sepuluh langkah dalam penulisan, selain itu dikhususkan untuk menulis novel. Namun, karena metode ini diterapkan pada menulis cerpen, cerita yang lebih sederhana dari novel, maka hanya menyertakan lima langkah saja. Langkah-langkah tersebut diantaranya yaitu *write a one-sentence summary* (menuliskan ide dalam satu ringkasan kalimat), *write a one-paragraph summary* (menuliskan ide dalam satu ringkasan paragraf), *write a summary sheet for each character* (menuliskan ringkasan informasi mengenai setiap tokoh), *write a list of all scenes* (menuliskan kerangka sinopsis dengan lebih detail), serta *write your novel* (menuliskan novel, dalam hal ini menuliskan cerita pendek).

Penelitian serupa belum ditemukan secara spesifik, namun terdapat penelitian dengan topik yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda. Penelitian tersebut berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Media Berita dengan Metode Latihan terbimbing Pada Siswa Kelas X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing pada siswakesel X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung. Dalam penelitian ini, serupa dengan metode snowflake, pada pelaksanaannya, metode terbimbing menggunakan langkah-langkah yang bertahap. Namun, perbedaannya terletak pada fokus yang dilakukan. Jika pada metode snowflake

berfokus pada struktur dan pengembangan ide cerita, sementara pada penelitian ini hanya berfokus pada unsur intrinsik cerita dan tidak terperinci dalam mengembangkan ide cerita.

Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat menggugah serta mengembangkan imajinasi siswa dalam menulis cerpen secara lebih terperinci. Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini akan menentukan apakah metode *snowflake* memengaruhi keterampilan menulis cerita pendek khususnya di SMA Muhammadiyah 5.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi masalah di SMA Muhammadiyah 5 sebagai berikut,

1. Apakah terdapat kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran teks cerpen pada siswa kelas X?
2. Apakah siswa memahami konsep serta struktur teks cerpen?
3. Apakah metode snowflakes membantu siswa dalam proses kreatif dalam menulis teks cerita pendek?
4. Apakah metode snowflakes berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks cerita pendek?
5. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis teks cerita pendek peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan metode Snowflake?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh metode Snowflakes terhadap keterampilan menulis teks cerita pendek siswa SMA kelas X SMA Muhammadiyah 5 Jakarta.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut, “Apakah metode snowflake berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks cerita pendek?”

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, kegunaan dari hasil penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Kegunaan teoretis dari hasil penelitian ini adalah memberikan kontribusi pengetahuan dan referensi untuk bidang pendidikan, khususnya dalam memfasilitasi dan menyediakan variasi proses pembelajaran Bahasa Indonesia serta membantu mempermudah peserta didik dalam mengembangkan ide menulis teks cerita pendek dengan menggunakan metode Snowflake.

2. Manfaat Praktis

Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini meliputi kegunaan penelitian bagi:

- a. Siswa

Kegunaan penelitian bagi siswa adalah siswa mampu mengembangkan ide menulis teks cerpen dengan sistematis menggunakan metode *snowflake method*.

b. Guru

Kegunaan penelitian bagi guru adalah dapat menjadikan metode yang digunakan ini sebagai salah satu alternatif metode dalam membantu pemahaman peserta didik dalam mengembangkan ide cerita pendek menggunakan metode *snowflake*.

c. Peneliti lain

Kegunaan penelitian bagi peneliti lain adalah dapat menguji metode pada genre sastra lain. Serta menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan studi lebih lanjut tentang hubungan antara metode *snowflake* dan keterampilan menulis cerita pendek.

1.6 Keterbaruan Penelitian

Penelitian tentang pembelajaran menulis cerpen telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan dan media pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan teks yang sama, memerlukan analisis pada penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memperkuat relevansi teori, keunikan, arah maupun tujuan penelitian.

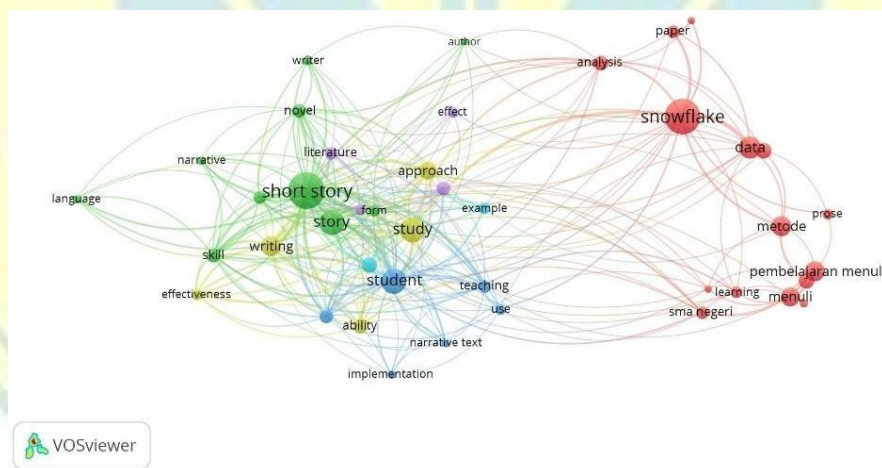
Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Halidjah (2017) dengan judul “Implementasi Pendekatan Proses dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek”. Penelitian ini memfokuskan pada

langkah peneliti dalam merangkai dan mengembangkan ide cerpen yang telah ditemukan. Tahapan pembelajaran dalam pendekatan ini yaitu (1) strategi pramenulis; (2) strategi pengedrahan; (3) strategi perbaikan isi; serta (4) strategi penyuntingan. Penelitian ini meningkatkan keterampilan menulis cerpen, terlihat dari adanya peningkatan pada hasil menulis cerpen setelah diberi perlakuan, dari nilai awal dengan rata-rata 61, 19 naik menjadi 83, 70. Hal yang membedakan pendekatan ini dengan metode snowflake terlihat pada fokus penelitian. Fokus pada penelitian ini adalah mengeksplorasi keseluruhan ide cerpen tanpa adanya langkah yang lebih spesifik dalam merangkai ide. Metode snowflake dilakukan melalui tahapan-tahapan yang spesifik untuk menjadikan ide, tokoh, dan plot berkembang.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Supriyadin (2021) dengan judul “Penerapan Model Peta Pikiran untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Serta Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI SMK PGRI Karang Ampel”. Penelitian ini juga memfokuskan pada pengembangan ide untuk menulis cerpen. Namun, yang membedakan penelitian ini terlihat pada langkah yang digunakan. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada merangkai ide dengan menulis pokok-pokok pikiran yang dipetakan kemudian dari peta pikiran tersebut dijadikan sebagai acuan dalam penulisan cerpen. Perbedaan antara model peta pikiran dengan metode snowflake adalah model ini bersifat spontan dan tidak ada panduan dalam merangkai cerita, sedangkan pada metode snowflake lebih bertahap, sehingga membantu siswa sebagai acuan spesifik dalam penulisan cerpen.

Berdasarkan kedua penelitian di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan dan model penelitian telah berkontribusi positif terhadap keterampilan menulis cerpen. Namun, kedua struktur tersebut belum memberikan langkah yang spesifik dalam penyusunan ide sampai menjadi cerpen yang utuh. Oleh karena itu, metode Snowflake ini dapat memberikan langkah yang bertahap, dimulai dari penyusunan premis hingga menjadi kerangka yang utuh.

Sementara itu, dengan menggunakan perangkat lunak vosviewer terhadap 42 artikel yang berhubungan dengan snowflake method serta menulis cerita pendek, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Peta Jaringan Kata Kunci Penelitian Metode Snowflake dan Keterampilan Menulis Teks Cerpen

Dari gambar tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kelompok yang berbeda. Kelompok yang terlihat paling menonjol adalah kelompok berwarna hijau dengan kata kunci *short story* atau cerita pendek, kata kunci *student* atau siswa, kata kunci *teaching*

atau mengajar, dan kelompok berwarna merah dengan kata kunci *Snowflake*. Kedua kata kunci ini terlihat tidak ditempatkan lebih dekat satu sama lain dan tidak terhubung secara langsung. Dapat diartikan bahwa penelitian yang menggunakan metode *Snowflake* pada menulis cerita pendek dan penerapannya pada pembelajaran di sekolah masih sangat terbatas. Dengan demikian, keterbaruan pada penelitian ini berdasar pada jarangya pemberian metode *Snowflake* pada pembelajaran keterampilan menulis teks cerita pendek di sekolah.

